BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Kedudukannya sebagai petunjuk bagi manusia dan rahmat bagi seluruh alam, menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam yang harus dibaca, dipahami, dan diamalkan oleh setiap Muslim.[1] Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah al-'Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan untuk membaca, perintah ini menegaskan pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an bagi setiap Muslim.[2]

Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, upaya untuk memfasilitasi pembelajaran dan pemahaman Al-Qur'an menjadi sangat krusial. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2020, dari 229 juta penduduk Indonesia, sekitar 87,2% adalah Muslim.[3] Namun, faktanya tidak semua Muslim Indonesia memiliki kemampuan yang memadai dalam membaca teks Arab Al-Qur'an. Survei yang dilakukan oleh Lembaga Riset Keagamaan Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan bahwa sekitar 35% Muslim Indonesia masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan huruf Arab.[4]

---

[1] Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan, 2007), 45.

[2] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 392.

[3] Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2020,* (Jakarta: BPS, 2020), 145.

[4] Lembaga Riset Keagamaan Indonesia, *Laporan Survei Literasi Al-Qur'an di Indonesia*, (Jakarta: LRKI, 2019), 23.

Fenomena ini mendorong munculnya berbagai upaya untuk memudahkan masyarakat Muslim Indonesia dalam membaca Al-Qur'an, salah satunya melalui transliterasi Arab-Latin. Transliterasi, yang merupakan penyalinan lambang bunyi dari satu sistem penulisan ke sistem penulisan lainnya, menjadi jembatan bagi mereka yang belum mahir membaca huruf Arab untuk tetap dapat membaca Al-Qur'an.[5] Proses transliterasi ini tidak hanya sekedar mengubah huruf Arab menjadi huruf Latin, tetapi juga harus memperhatikan berbagai aspek linguistik, fonetik, dan kaidah tajwid untuk memastikan ketepatan bacaan.

Buku *Majmû' Syarîf*, yang telah beredar luas di masyarakat Indonesia sejak beberapa dekade terakhir, merupakan salah satu kitab yang menyajikan transliterasi Al-Qur'an ke dalam huruf Latin. Popularitasnya di kalangan masyarakat Muslim Indonesia tidak terlepas dari formatnya yang praktis dan mudah diakses.[6] Buku ini tidak hanya memuat transliterasi Al-Qur'an, tetapi juga berbagai doa, wirid, dan amalan sehari-hari yang sering digunakan dalam praktik ibadah masyarakat Muslim Indonesia.

Di antara surah-surah Al-Qur'an yang termuat dalam *Majmû' Syarîf*, Surah *Yâsîn* menempati posisi yang sangat istimewa dalam tradisi masyarakat Muslim Indonesia. Surah yang disebut sebagai "jantung Al-Qur'an" *(qalbu Al-Qur'an)* ini memiliki kedudukan khusus dalam praktik keagamaan sehari-hari.[7] Tradisi

[5] Abdul Chaer, *Linguistik Umum,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 132.

[6] Ahmad Zaini, "Majmu' Syarif dan Penggunaannya dalam Tradisi Masyarakat Muslim Indonesia", *Jurnal Studi Islam 5,* no. 2 (2018): 78-92.

[7] Imam As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an, terj. Tim Editor Indiva,* (Solo: Indiva Media Kreasi, 2009), 367.

pembacaan Surah *Yâsîn* telah mengakar kuat dalam berbagai ritual keagamaan seperti yasinan, tahlilan, dan berbagai momentum penting dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia.[8]

Namun, popularitas dan intensitas penggunaan transliterasi Surah *Yâsîn* dalam *Majmû' Syarîf* tidak lantas menjamin keakuratan transliterasinya. Berdasarkan observasi pendahuluan, ditemukan sejumlah permasalahan mendasar dalam sistem transliterasi yang digunakan. Pertama, terdapat inkonsistensi dalam penulisan huruf-huruf tertentu yang memiliki karakteristik fonetik khusus dalam bahasa Arab.[9] Sebagai contoh, penulisan huruf ث (tsa), ذ (dzal), dan ظ (zha) seringkali tidak konsisten dalam transliterasinya, yang dapat menyebabkan kebingungan dan kesalahan dalam pelafalan.

Kedua, permasalahan yang lebih kompleks muncul dalam penerapan kaidah tajwid pada transliterasi Latin. Hukum-hukum tajwid seperti idgham, *ikhfâ`*, iqlab, dan mad seringkali tidak terakomodasi dengan baik dalam sistem transliterasi yang digunakan.[10] Sebagai contoh, dalam kasus mad (pemanjangan bunyi), seringkali tidak ada pembeda yang jelas antara mad yang harus dibaca dua harakat dengan mad yang harus dibaca empat atau enam harakat. Hal ini dapat mengakibatkan

[8] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta: LP3ES, 2011), 167.

[9] Ahmad Sayuti Anshari Nasution, "Problematika Transliterasi Arab-Latin dalam Penulisan Skripsi Mahasiswa"*, Jurnal Al-Bayan 7*, no. 2 (2015): 89-104.

[10] Muhammad Nur Khalish, "Problematika Transliterasi Al-Qur'an dalam Perspektif Linguistik", *Jurnal Studi Qur'an 4*, no. 1 (2016): 56-71.

kesalahan dalam durasi pembacaan yang justru dapat mengubah makna atau mengurangi kesakralan bacaan.

Ketiga, perbedaan sistem fonologi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia menciptakan tantangan tersendiri dalam proses transliterasi.[11] Beberapa bunyi dalam bahasa Arab, seperti ع (‘ain), ح (ha), dan خ (kha), tidak memiliki padanan yang tepat dalam sistem bunyi bahasa Indonesia. Akibatnya, seringkali terjadi penyederhanaan atau modifikasi yang dapat mengurangi akurasi pelafalan dan potensial mengubah makna kata yang dibaca.

Keempat, masalah teknis seperti penempatan tanda baca, spasi, dan pemisahan kata juga ditemukan dalam transliterasi Surah *Yâsîn* pada *Majmû' Syarîf*.[12] Kesalahan dalam aspek teknis ini dapat mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap struktur ayat dan hubungan antar kata dalam sebuah ayat. Misalnya, kesalahan dalam penempatan spasi dapat mengaburkan batas antara dua kata yang berbeda, sementara kesalahan dalam penempatan tanda baca dapat mempengaruhi intonasi dan jeda dalam pembacaan.

Kelima, tidak adanya standardisasi yang konsisten dalam sistem transliterasi yang digunakan membuat pembaca kesulitan dalam mengidentifikasi pola-pola bacaan yang benar.[13] Selain berbagai permasalahan yang telah diuraikan, buku

[11] Sugeng Sugiyono, “Sistem Fonologi Bahasa Arab dan Implikasinya dalam Transliterasi”, *Jurnal Humaniora 21*, no. 1 (2009): 67-78.

[12] Fatimah Djajasudarma, “Sistem Penulisan dan Tanda Baca dalam Transliterasi Arab-Latin”, *Jurnal Metalingua 15*, no. 2 (2017): 178-193.

[13] Abdul Mustaqim, *“*Problematika Standardisasi Transliterasi Al-Qur’an di Indonesia*”, Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis 16*, no. 2 (2015): 203-220.

Majmû' Syarîf terbitan Karya Toha Putra Semarang ini juga menunjukkan adanya kekurangan dalam penyajian sistem transliterasi yang terstruktur dan komprehensif. Secara khusus, buku ini tidak memberikan penjelasan yang memadai mengenai pedoman transliterasi yang digunakan, sehingga pembaca tidak memiliki acuan yang jelas dalam memahami hubungan antara teks arab dan bentuk latin yang disajikan. Ketiadaan pedoman ini menyebabkan transliterasi yang ditampilkan cenderung bersifat praktis, namun kurang memenuhi standar ilmiah yang sistematis dan konsisten.

Kemudian juga ditemukan bahwa ada beberapa kaidah penting dalam Ilmu Tajwid yang tidak terakomodasi secara jelas dalam sistem transliterasi yang digunakan. Salah satu contohnya adalah tidak adanya beberapa pedoman seperti *Syaddah, Ta` Marbuthah,* dan juga pedoman yang eksplisit terkait penerapan hukum *Alif Lam Syamsiyah dan Alif Lam Qamariyah.* Dalam praktiknya, perbedaan antara kedua hukum ini sangat menentukan cara pelafalan huruf *"al-",* apakah dibaca jelas atau dilebur. Namun, dalam transliterasi yang disajikan, tidak terdapat penanda atau sistem yang mampu membedakan kedua bentuk tersebut secara konsisten. Selain itu, inkonsistensi dalam penulisan huruf dan ketiadaan standar baku yang dijadikan rujukan juga memperkuat indikasi bahwa sistem transliterasi dalam buku *Majmû' Syarîf* ini belum sepenuhnya mengacu pada pedoman resmi, seperti SKB Dua Menteri Tahun 1987 tentang transliterasi Arab-Latin.

Problematika transliterasi ini menjadi semakin krusial mengingat posisi Surah *Yâsîn* yang sangat penting dalam praktik keagamaan masyarakat Muslim

Indonesia.[14] Kesalahan dalam transliterasi dapat mengakibatkan kesalahan dalam pembacaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi ketepatan pelafalan ayat serta pemahaman terhadap kandungan surah tersebut. Lebih jauh lagi, kesalahan-kesalahan ini dapat terus berlanjut dan diwariskan kepada generasi berikutnya jika tidak segera diidentifikasi dan diperbaiki.

Berdasarkan berbagai kekurangan tersebut, dapat dipahami bahwa transliterasi dalam buku *Majmû' Syarîf* masih menyisakan sejumlah persoalan mendasar yang perlu dikaji secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi bentuk-bentuk problematika yang ada, menganalisis faktor yang melatarbelakanginya, serta merumuskan rekomendasi perbaikan yang dapat meningkatkan akurasi dan kualitas transliterasi, sehingga mampu membantu pembaca dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba mengkaji problematika transliterasi Al-Qur'an ke dalam huruf Latin. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sayuti yang fokus pada aspek linguistik dalam transliterasi Arab-Latin. Namun, penelitian tersebut lebih bersifat umum dan tidak secara khusus mengkaji transliterasi dalam konteks buku *Majmû' Syarîf*.[15] Penelitian lain oleh Muhammad Zuhdi yang mengkaji aspek standarisasi transliterasi Al-Qur'an, tetapi tidak secara

[14] Nur Hamim, *"*Makna dan Fungsi Tradisi Membaca Majmu' Syarif di Kalangan Masyarakat Muslim*", Jurnal Living Hadis 3*, no. 1 (2019): 45-60.

[15] Ahmad Sayuti, *"*Analisis Linguistik terhadap Transliterasi Al-Qur'an*", Jurnal Bahasa dan Sastra 3*, no. 2 (2015): 67-82.

spesifik membahas problematika yang muncul dalam praktik penggunaan transliterasi di masyarakat.[16]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja problematika transliterasi Arab-Latin yang terdapat pada Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf*?
2. Apa saja faktor yang melatarbelakangi terjadinya problematika transliterasi Arab-Latin pada Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf*?
3. Bagaimana dampak problematika transliterasi Arab-Latin pada Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf*?
4. Bagaimana rekomendasi perbaikan terhadap problematika transliterasi Arab-Latin pada Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf*?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

a. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika transliterasi Arab-Latin yang terdapat pada Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf*.

[16] Muhammad Zuhdi, "Standardisasi Transliterasi Al-Qur'an: Studi Kritis terhadap Fenomena Penulisan Al-Qur'an dalam Huruf Latin", *Jurnal Suhuf 8,* no. 2 (2018): 89-104.

b. Untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya problematika transliterasi Arab-Latin pada Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf*.
c. Untuk menganalisis dampak problematika transliterasi Arab-Latin pada Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf*.
d. Untuk merumuskan dan mengajukan rekomendasi perbaikan terhadap problematika transliterasi Arab-Latin pada Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf*.

2. Signifikansi Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat yang luas, tidak hanya bagi mahasiswa dan akademisi, tetapi juga untuk masyarakat secara umum. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam perkembangan ilmu pengetahuan di bidang tafsir, serta menjadi sumber referensi yang berguna bagi peneliti lainnya.

Adapun signifikansi penelitian ini secara khusus:

a. Manfaat Teoretis
    1. Memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian transliterasi Al-Qur'an, khususnya dalam konteks penulisan Arab-Latin di Indonesia.
    2. Memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terutama terkait dengan aspek transliterasi dan standardisasi penulisan Al-Qur'an.

3. Menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian transliterasi Al-Qur'an dalam konteks Indonesia.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Penerbit dan Editor

a. Menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam penyusunan dan revisi transliterasi Al-Qur'an pada buku *Majmû' Syarîf*
b. Memberikan masukan konkret untuk perbaikan sistem transliterasi yang digunakan
c. Membantu dalam pengembangan standar transliterasi yang lebih akurat

2. Bagi Pendidik dan Pengajar Al-Qur'an

a. Membantu dalam mengidentifikasi problematika dalam penggunaan transliterasi
b. Memberikan panduan untuk mengarahkan peserta didik dalam menggunakan transliterasi dengan tepat
c. Menjadi rujukan dalam pengembangan materi pembelajaran Al-Qur'an

3. Bagi Masyarakat Muslim Indonesia

a. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya ketepatan dalam membaca Al-Qur'an
b. Memberikan pemahaman tentang potensi kesalahan dalam transliterasi dan cara mengatasinya
c. Membantu dalam memilih dan menggunakan buku-buku transliterasi Al-Qur'an dengan lebih bijak

4. Bagi Lembaga Keagamaan

a. Menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan standar transliterasi Al-Qur'an
b. Membantu dalam perumusan kebijakan terkait penggunaan transliterasi dalam publikasi keagamaan
c. Mendukung upaya peningkatan kualitas literasi Al-Qur'an di Masyarakat

D. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul "Problematika Transliterasi Al-Qur'an Surah *Yâsîn* ke Bahasa Indonesia Dalam Buku *Majmû' Syarîf*". Untuk memberikan pemahaman yang jelas dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka peneliti menguraikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Problematika

Secara bahasa berasal dari kata *"problem"* merujuk pada berbagai permasalahan, kendala, kesulitan, dan ketidaksesuaian yang ditemukan dalam proses dan hasil transliterasi Al-Qur'an ke dalam huruf Latin.[17] Dalam konteks penelitian ini, problematika mencakup inkonsistensi penulisan, ketidaktepatan penggunaan simbol, dan berbagai persoalan lain yang mempengaruhi akurasi transliterasi.

[17] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi V (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), 894.

2. Transliterasi

Transliterasi yang dimaksud adalah proses pengalihan teks Al-Qur'an dari huruf Arab (*hijaiyah*) ke dalam huruf Latin sesuai dengan sistem bunyi bahasa Indonesia.[18] Proses ini meliputi pengalihan huruf *(letter transfer)* yang mencakup konversi huruf Arab ke huruf Latin, penyesuaian fonetik dan fonologi, serta penanda bunyi khusus. Selain itu, transliterasi juga mencakup pengalihan tanda baca *(diacritical marks)* seperti harakat (fathah, kasrah, dhammah), tanwin, tasydid, dan sukun, serta pengalihan simbol tajwid seperti tanda mad, tanda waqaf, dan tanda-tanda khusus lainnya.[19]

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an dalam penelitian ini merujuk pada kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril, yang membacanya bernilai ibadah. Fokus kajian adalah pada aspek tekstual Al-Qur'an, khususnya dalam bentuk transliterasinya ke dalam huruf Latin, dengan memperhatikan aspek ortografis (penulisan), aspek fonetis (pengucapan), dan aspek tajwid (kaidah pembacaan).

4. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sistem huruf Latin yang digunakan dalam bahasa Indonesia, termasuk sistem alfabet, kaidah

[18] Abdul Chaer*, Linguistik Umum,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 156-157.

[19] Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an*, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2016), 89.

ejaan yang berlaku, dan sistem tanda baca yang dipakai.[20] Sistem ini menjadi acuan dalam proses transliterasi teks Al-Qur'an ke dalam bentuk yang dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat Indonesia.

5. *Majmû' Syarîf*

Majmû' Syarîf adalah sebuah kitab kompilasi yang berisi kumpulan surah-surah Al-Qur'an pilihan, doa-doa, dan wirid yang umum digunakan dalam praktik ibadah masyarakat Muslim Indonesia.[21] Dalam penelitian ini, fokus kajian adalah pada sistem transliterasi yang digunakan dalam buku, konsistensi penerapan sistem transliterasi, dan akurasi transliterasi yang dihasilkan.

6. Surah *Yâsîn*

Surah *Yâsîn* yang menjadi fokus kajian adalah surah ke-36 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 83 ayat.[22] Dalam penelitian ini, kajian terhadap Surah *Yâsîn* meliputi transliterasi seluruh ayat dalam surah, penerapan kaidah tajwid dalam transliterasi, dan ketepatan penggunaan tanda baca dan simbol khusus. Pemilihan Surah *Yasîn* sebagai objek kajian didasarkan pada intensitas penggunaannya dalam praktik ibadah masyarakat Muslim Indonesia.[23]

---

[20] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik,* (Jakarta: Gramedia, 2008), 245.

[21] Ahmad Zaini, "Majmu' Syarif dalam Tradisi Masyarakat Muslim Indonesia", *Jurnal Studi Islam 6*, no. 1 (2019): 67-82.

[22] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 501.

[23] Ahsin Sakho Muhammad*, Membumikan Ulumul Qur'an,* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019), 167.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam pembahasan mengenai "Problematika Transliterasi Al-Qur'an ke Bahasa Indonesia dalam Buku *Majmû' Syarîf* : Kajian Terhadap Surah *Yâsîn*", penulis belum menjumpai karya ilmiah yang secara khusus mengangkat topik serupa. Meski demikian, terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan kajian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Artikel karya Muhammad Musaddad,[24] pada tahun 2017 ia menulis sebuah artikel pada tahun 2017 berjudul "Transliterasi Al-Qur'an dan Problematikanya dalam Masyarakat Muslim Denpasar". Kajian tersebut mengungkap bahwa pengguna transliterasi Al-Qur'an di Kota Denpasar menghadapi dua kendala utama: terbatasnya penguasaan huruf hijaiyah yang membuat mereka kesulitan menghubungkan huruf Arab dengan padanan latinnya, serta rendahnya frekuensi membaca Al-Qur'an yang berdampak pada kurang lancarnya pembacaan transliterasi.

2. Artikel karya Nur Fauzan Ahmad,[25] ia mengkaji "Problematika Transliterasi Aksara Arab-Latin: Studi Kasus Buku Panduan Manasik Haji dan Umrah". Penelitian ini menyoroti bahwa pedoman transliterasi Arab-Latin yang tertuang dalam SKB Dua Menteri dinilai belum sepenuhnya efektif jika diukur dari sisi pengucapan dan kebiasaan berbahasa masyarakat. Sebagai tanggapan atas hal tersebut, buku terbitan Jam'iyyatul Hujjaj Kudus (JHK) mengembangkan sistem

[24] Muhammad Musaddad, "Al-Qur'an Transliterasi dan Problematikanya dalam Masyarakat Muslim Denpasar", *Jurnal Shuhuf,* Vol. 10, No. 1, Juni 2017.

[25] Nur Fauzan Muhammad, "Problematika Transliterasi Aksara Arab-Latin: Studi Kasus Buku Panduan Manasik Haji dan Umrah", *NUSA*, Vol 12, No. 1, Februari 2017, 126.

transliterasinya sendiri guna memudahkan kalangan Muslim Jawa yang menghadapi kesulitan dalam pengucapan..

3. Penelitian yang dilakukan oleh Marjan Chotib, [26] pada tahun 2017 dengan judul "Penerapan Tajwid Transliterasi Al-Qur'an (Kajian Komparatif Transliterasi 6 Mushaf Al-Qur'an dengan Transliterasi Al-Qur'an Kemenag)". Temuan skripsi ini menunjukkan bahwa masing-masing penerbit mushaf bertransliterasi menerapkan pendekatan dan teknik penulisan yang beragam, sebagian telah selaras dengan kaidah tajwid, sebagian lainnya belum. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pedoman tajwid transliterasi Al-Qur'an Kemenag merupakan acuan yang paling mendekati standar bacaan yang benar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tety Juwairiyah, [27] dalam skripsinya tahun 2019 yang berjudul "Transliterasi Al-Qur'an Pada Mushaf Al-Qur'an Menurut Para Pengguna (Studi Kasus di Annaba Center Indonesia)" menemukan bahwa keberadaan transliterasi sangat dibutuhkan oleh kalangan muallaf yang belum familiar dengan aksara Arab. Namun di sisi lain, banyak pengguna termasuk para santri di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan Annaba Center Indonesia, yang belum memahami sejumlah simbol transliterasi yang terdapat dalam mushaf.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Aminah Dzati Ifah,[28] pada tahun 2017 menulis skripsi berjudul "Analisis Kesalahan Imla', Nahwu, dan Shorof di dalam

[26] Marjan Chotib, *Penerapan Tajwid Transliterasi Al-Qur'an (Kajian Komparatif Transliterasi 6 Mushaf Al-Qur'an dengan Transliterasi Al-Qur'an Kemenag),* (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

[27] Tety Juwairiyah, *Transliterasi Al-Qur'an Pada Mushaf Al-Qur'an Menurut Para Pengguna (Studi Kasus di Annaba Center Indonesia),* (Skripsi Fakultas Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

[28] Aminah Dzati Ifah, *Analisis Kesalahan Imla` Nahwu dan Shorof di dalam Kitab Majmu` Syarif,* (Skripsi S1 Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

Kitab *Majmû' Syarîf* ". Penelitian ini secara khusus menelaah berbagai kekeliruan penulisan dalam kitab *Majmû' Syarîf* dari aspek imla' (ejaan Arab) maupun nahwu (tata bahasa), dengan mengkomparasi beberapa versi terbitan buku tersebut yang beredar di masyarakat.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai transliterasi Al-Qur'an beberapa kali diteliti dari berbagai perspektif, baik yang berfokus pada pengguna transliterasi, implementasi pedoman transliterasi Arab-Latin,maupun kajian komparatif terhadap transliterasi dalam mushaf Al-Qur'an. Selain itu, penelitian mengenai buku *Majmû' Syarîf* juga telah dilakukan, namun terbatas pada aspek kesalahan imla`, nahwu, dan shorof. Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji problematika transliterasi Arab-Latin pada Surah *Yasîn* dalam buku *Majmû' Syarîf* dengan menjadikan Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Dua Menteri Tahun 1987 sebagai standar analisis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menelaah lebih lanjut melalui identifikasi bentuk-bentuk problematika transliterasi, dampak dari problematika, kemudian analisis faktor yang melatarbelakanginya, serta penyusunan rekomendasi perbaikan transliterasi.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah cara yang ditempuh dalam meneliti suatu objek penelitian. Semuanya itu bertujuan untuk mempertanggungjawabkan secara Ilmiah

penelitian yang akan dipaparkan. Metode ini sangatlah penting untuk menentukan alur dan arah penelitian dan sikap keilmiahan.[29]

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah sebuah jenis penelitian yang di mana kajiannya dilakukan dengan mencari dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis baik berupa buku-buku, jurnal, artikel, majalah atau tulisan-tulisan lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.[30] Adapun pendekatan yang peneliti lakukan bersifat deskriptif kualitatif, dengan data yang dipakai atau digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari data-data yang sudah terdapat dalam pustaka.

2. Data dan Sumber Data

Data merupakan segala ulasan atau informasi mengenai segala hal yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka.[31] Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi kepada dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.[32]

a. Sumber Data Primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan judul penelitian untuk

[29] Syafruddin Jamal, "Merumuskan Tujuan dan Manfaat Penelitian," dalam *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi,* Vol. 3, No. 5, April 2012, 148.

[30] Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam,* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), 212.

[31] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Rekesarasin, 1996), 2.

[32] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2014), 137.

tujuan spesifik. Dalam penelitian kepustakaan ini, sumber data primer yang digunakan adalah buku *Majmû' Syarîf* yang beredar di Indonesia yaitu buku *Majmû' Syarîf* terbitan Toha Putra Semarang, dokumen SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin, serta Mushaf Al-Qur'an standar Indonesia terbitan Kementerian Agama RI.

b. Sumber Data Sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada.[33] Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang ilmu transliterasi Arab-Latin, jurnal ilmiah terkait kajian transliterasi Al-Qur'an, hasil penelitian terdahulu tentang problematika transliterasi, dan literatur pendukung lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini, peneliti menghimpun data-data dengan mengamati dan juga menyusun data-data yang telah didapat sesuai dengan topik pembahasan yang relevan. Adapun teknik dari pengumpulan data-data tersebut penulis menggunakan beberapa cara, di antaranya:

a. Mengidentifikasi dan menghimpun berbagai versi buku *Majmû' Syarîf* yang beredar di Indonesia, khususnya pada bagian Surah *Yâsîn*. Langkah ini merupakan langkah pertama yang harus ditempuh karena hal ini merupakan pokok bahasan guna menyelesaikan masalah yang akan diteliti.

[33] Uma Sakeran, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 6.

b. Melakukan inventarisasi kesalahan transliterasi yang terdapat pada Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf* dengan cara mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan, mengklasifikasi jenis kesalahan, dan menghimpun literatur pendukung.

c. Menelaah pedoman transliterasi standar yang berlaku di Indonesia, mengkaji literatur tentang sistem transliterasi Arab-Latin, dan menganalisis implikasi kesalahan transliterasi terhadap pemahaman pembaca.

4. Teknik Analisis Data

Sebagaimana telah disebutkan pada poin-poin sebelumnya, maka analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika transliterasi Al-Qur'an ke bahasa Indonesia dalam buku *Majmû' Syarîf*, khususnya pada Surah *Yâsîn*. Penelitian ini merupakan suatu penelitian kualitatif dengan deskriptif analisis, di mana analisis di sini digunakan untuk mencari kesimpulan tentang bentuk-bentuk problematika transliterasi, dampak problematikanya, serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya problematika transliterasi.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan yang merupakan pertanggung jawaban metodologis penelitian, terdiri atas latar belakang masalah, fokus pembahasan, rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian yang terdiri

dari jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data, dan sistematika penulisannya.

Bab II, membahas tinjauan umum tentang transliterasi Al-Qur'an, yang meliputi pengertian transliterasi Al-Qur'an, sistem transliterasi Arab-Latin di Indonesia, transliterasi berdasarkan SKB Dua Menteri Tahun 1987, tinjauan hukum transliterasi dalam fatwa ulama, dan terakhir yaitu pembahasan tentang Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid.

Bab III, mengkaji secara khusus tentang buku *Majmû' Syarîf*, yang mencakup sejarah dan latar belakang penulisan *Majmû' Syarîf*, sistematika dan kandungan buku *Majmû' Syarîf*, metode transliterasi yang digunakan dalam *Majmû' Syarîf*, karakteristik penulisan Surah *Yâsîn* dalam *Majmû' Syarîf*, serta Transliterasi *Majmû' Syarîf* pada Surah *Yâsîn*.

Bab IV, merupakan identifikasi dan analisis problematika transliterasi Arab-Latin pada Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf*, dampak problematika transliterasi Arab-Latin pada Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf*, faktor yang melatarbelakangi terjadinya problematika transliterasi Arab-Latin pada Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf*, serta rekomendasi perbaikan terhadap problematika transliterasi Arab-Latin pada Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf*.

Bab V, bab ini merupakan akhir dari serangkaian bab-bab sebelumnya, bab ini berisi kesimpulan yang merupkan jawaban atas rumusan masalah sebelumnya dan diakhiri dengan saran-saran yang membangun untuk penelitian lebih lanjut, serta daftar pustaka, lampiran, dan biografi riwayat hidup penulis.